

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
MENGUNAKAN LATIHAN ASERTIF PADA SISWA KELAS VIII-D SMP NEGERI 1 KOKOP
BANGKALAN**

Muzainah

Alumni Prodi BK-FIP UNESA, zainahshop@rocketmail.com

Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd.

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd.

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Prof. Dr. H. Muhari

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah karena sikap yang kurang tegas pada diri siswa untuk mengungkapkan apa yang dirasakan pada orang lain, sulit mengatakan tidak, dan sulitnya mengemukakan apa yang diinginkan, sehingga hal ini menimbulkan masalah bagi siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri I Kokop Bangkalan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental* dengan *pre-test* dan *post-test group design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Subyek penelitian ini adalah tujuh siswa kelas VIII-D SMP Negeri I Kokop Bangkalan yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *statistik non-parametric* dengan menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon*.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* diketahui bahwa $T_{hitung} = 0$, $N = 7$ dengan taraf signifikan 5 % , maka $T_{tabel} = 2$. Berarti T_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel} ($0 < 2$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Latihan Asertif dapat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri I Kokop Bangkalan.

Kata kunci : Latihan Asertif, Kemampuan Komunikasi Interpersonal.

Abstrac

The background of this research was the low of student's interpersonal communication. It caused by the lack of assertive attitude from student itself to express what they feel about others, hard to say no, and difficult to propose what they want. Assertive practice have choosen as an effort to solve those problems. The objective that want to reach inthis research is to test the application of assertive practice for increasing interpersonal commuunication ability on student class VIII-D of SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan. This research appy pre-experimental research with pretest and postest design. Data collection method which applied is questionere to detect the student's interpersonal communication. Subject in this research are seven students of class VIII-D of SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan that have low interpersonal communication ability. Data analysis technique that applied is statistic non-parametric analysis technique by apply Wilcoxon marked level test. Based on wilcoxon test result, its known that $t_{count} = 0$, $N = 7$ sith signification rate 5%, thus $t_{table} = 2$. It mean that t_{count} is lower than t_{table} ($0 < 2$) that mean H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be conclude that the application of assertive practice is able to improve interpersonal communicationability on student class VIII-D of SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

Keywords : *assertive practice, interpersonal communication ability*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja dan lain sebagainya. Dengan komunikasi bisa menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, dan saling pengertian. Tetapi dengan komunikasi pula kita menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian dan sebagainya. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap yang dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan konselor kepada beberapa guru bidang studi yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia, guru bidang studi IPA dan guru bidang studi matematika dapat diidentifikasi bahwa siswa kelas VIII khususnya siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan lebih kurang 25 % dari 36 siswa mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan perilaku siswa yang tidak mampu menolak ajakan teman untuk bermain sementara siswa tersebut harus mengerjakan tugas sehingga tugas terbengkalai dan berpengaruh pada pencapaian nilai beberapa mata pelajaran, siswa ragu-ragu memulai pembicaraan dalam presentasi, timbul perasaan tidak enak ketika meminta bantuan kepada teman atau guru untuk memperjelas pelajaran yang kurang dimengerti, ragu-ragu bertanya dan mengungkapkan pendapat dikelas, tidak dapat mengungkapkan perasaan pada orang lain sehingga sering terjadi salah paham antar teman. Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa guru mata pelajaran bahwa sebagian besar siswa malu bertanya di kelas, menjadi tidak mengerti materi pelajaran sehingga ketika diadakan ulangan nilai yang didapat menjadi tidak maksimal.

Gejala-gejala perilaku siswa tersebut akibat dari kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa, sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik pada nilai dan prestasi siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa, kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal tersebut berpengaruh pada pencapaian nilainya di sekolah sehingga merugikan diri siswa dan juga sekolah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada guru BK di SMP Negeri 1 Kokop

Bangkalan diketahui bahwa kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa diakibatkan karena sikap yang kurang tegas pada diri siswa untuk mengungkapkan apa yang dirasakan pada orang lain, sulit mengatakan tidak, dan sulitnya mengemukakan apa yang diinginkan.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal bagi siswa dalam upaya meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain serta prestasi akademik dan non akademik siswa, dalam hal ini siswa yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah perlu mendapat bantuan untuk menunjang hubungan interpersonal dengan orang lain. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah, tersedia suatu layanan bimbingan dan konseling sekolah. (dalam Nursalim, 2007) mengemukakan bahwa Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan baik yang bersifat individual maupun kelompok. Di sekolah konselor memegang peranan penting dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Karena itu tugas konselor di sekolah adalah membantu siswa untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa terutama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal untuk memenuhi tuntutan zaman saat ini, karena siswa yang kurang memiliki komunikasi interpersonal kurang dapat mengeksplor dirinya dengan baik. Dalam rangka meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, strategi yang bisa digunakan adalah Strategi Latihan Asertif. Dengan latihan asertif diharapkan siswa dapat mengungkapkan perasaan, keyakinan dan pemikiran secara terbuka dan dapat mempertahankan hak-hak pribadi dengan memperhatikan dan menghargai hak-hak orang lain. Sehingga siswa terhindar dari kecemasan dan permasalahan yang disebabkan ia tidak berani mengungkapkan penolakan.

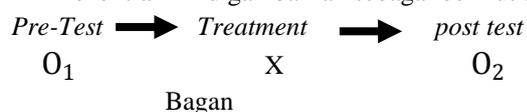
Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan?”. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui penggunaan latihan Asertif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Bangkalan”. Yang dapat dilihat dari ada tidaknya tingkat perbedaan yang signifikan pada skor kemampuan komunikasi

interpersonal sebelum dan sesudah diberikan latihan asertif pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental* design dengan model *pre test-post test one group design*. Pendekatan ini diberikan kepada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan, kelompok eksperimen pada kelompok ini diberikan test awal (*pre test*) dengan menggunakan angket, kemudian diberikan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, selanjutnya dikenakan pengukuran kembali (*post test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Rancangan Penelitian (Arikunto, 2009)

Prosedur penelitian :

1. Memberikan O_1 yaitu *pre-test* untuk mengetahui siswa yang mempunyai skor kemampuan komunikasi interpersonal rendah dengan instrumen angket.
2. Diketahui siswa yang mempunyai skor kemampuan komunikasi interpersonal rendah dan diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif dalam jangka waktu tertentu.
3. Memberikan O_2 yaitu *post-test* untuk mengukur adanya perubahan dari perlakuan dengan menggunakan latihan asertif dengan angket yang sama.
4. Membandingkan O_1 dengan O_2 untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan *treatment*.

Adapun tahap yang akan dilakukan selama penelitian ini adalah :

1. Tahap Persiapan
 - a. Lokasi penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan
 - b. Menyusun proposal penelitian
penelitian ini diseminarkan di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
 - c. Mengurus surat izin dari fakultas untuk diserahkan ke SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Membuat jadwal penelitian
 - b. Prosedur penelitian

1. Pre test

Menentukan siswa yang mempunyai masalah dalam kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan angket yang sudah di validitas dan reliabilitas. Angket diberikan pada siswa kelas VIII-D yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Maksud pemberian *pre test* adalah untuk mengetahui siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah (menemukan subyek), dan menentukan kondisi awal subyek yang akan diberikan perlakuan. Setelah angket diberikan dilakukan penghitungan skor yang telah ditentukan.

2. Perlakuan

Setelah diketahui siswa yang mempunyai masalah dalam kemampuan komunikasi interpersonal, maka diberikan latihan asertif.

- a. Pertemuan pertama :
 - Menegaskan kondisi khusus dimana perilaku tidak asertif terjadi
- b. Pertemuan kedua :
 - Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan
 - Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat
- c. Pertemuan ketiga :
 - Membantu siswa membedakan perilaku tepat dan tidak tepat.
- d. Pertemuan keempat :
 - Mengeksplorasi ide, sikap dan konsep irrasional
 - Mendemonstrasikan respon yang tepat
- e. Pertemuan kelima :
 - Melaksanakan latihan
- f. Pertemuan keenam :
 - Mempraktekkan perilaku asertif
- g. Pertemuan ketujuh :
 - Memberikan tugas rumah
- h. Pertemuan kedelapan :
 - Memberikan penguat dan evaluasi

3. Post test

Melakukan *post test* atau melakukan pengukuran angket kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang juga digunakan dalam *pre test* pada subyek penelitian. Tujuan dari pemberian *post test* adalah untuk mengukur dan mengetahui kembali tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang ada pada diri siswa, apakah ada perbedaan tingkat

kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan perlakuan.

4. Membandingkan

Membandingkan dan menganalisis perbedaan hasil *pre test* dan *post test* dengan tes tanda.

Metode analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah analisis statistik, karena data yang terkumpul berupa angka. Data yang disajikan berupa data ordinal dan nominal, serta tidak berdistribusi normal, yang berarti subyek penelitian terdiri kurang dari 30 subyek penelitian. Maka digunakan teknik analisis *statistic non-parametric*.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Rank Test*). Dalam uji jenjang bertanda Wilcoxon, disamping tandanya (positif dan negatif) besarnya beda juga diperhitungkan. Seperti dalam uji tes tanda, teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang (Djarwanto, 2003: 26).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan dengan subyek berjumlah 7 (tujuh) orang yakni siswa kelas VIII-D tahun pelajaran 2011-2012. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, antara lain : variabel terikat kemampuan komunikasi interpersonal dan variabel terikat latihan asertif. dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket, yaitu kemampuan komunikasi interpersonal yang telah divalidasi berjumlah 41 item pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Setelah diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test*, maka peneliti membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian mengadakan analisis data agar diketahui hasil penelitian dengan cermat dan teliti serta untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang digunakan. Analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon*.

Sesuai dengan judul penelitian dan teori yang ada, maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

Ho = latihan asertif tidak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

Ha = latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

Untuk menganalisis data peneliti menyiapkan tabel hasil analisis statistik sebagai berikut :

Tabel : Analisis *Pre-test* dan *Post-test*

Dari tabel analisis data dengan uji wilcoxon di atas dapat diketahui bahwa nomor urut yang bertanda positif = +28, sedangkan jumlah nomor urut yang

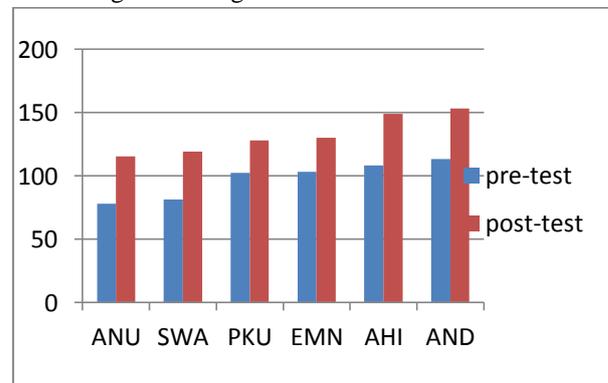
No	Subjek	Pre-test (R)	Post-test (T)	Beda (R-T)	Rank Selisih Mutlak	Signed Rank	
						+	-
1.	ANU	78	115	+37	4	+4	-
2.	SWA	81	119	+38	3	+3	-
3.	PKU	102	128	+26	6	+6	-
4.	EMN	103	130	+27	5	+5	-
5.	AHI	108	149	+41	1	+1	-
6.	AND	113	153	+40	2	+2	-
7.	RTR	114	136	+22	7	+7	-
Σ						+28	0

bertanda negatif = 0, dengan demikian nomor urut dengan jumlah terkecil atau T = 0. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang wilcoxon dengan taraf signifikan 5% dan N = 7 diperoleh *Ttabel* = 2. Sehingga *Thitung* lebih kecil dari *Ttabel* ($0 < 2$).

Jika $Thitung \leq Ttabel$ berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa $Thitung < Ttabel$ ($0 < 2$) maka hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan antara sebelum dan sesudah diberikan latihan asertif.

Jadi hipotesis penelitian yang berbunyi “latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan diterima.

Diagram batang Hasil *Pre-test* dan *Post Test*



2. Analisis Individual

Berdasarkan diagram batang hasil pre-test dan post-test dapat dijelaskan analisis individual dari delapan subyek penelitian sebagai berikut :

- a. Pada siswa yang bernama ANU, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 78, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 115. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 37. Hal yang membuat ANU dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah ANU tidak mampu memulai pembicaraan dengan teman. Dia malu ketika mau menyapa temannya, sehingga membuat dia tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya bahwa sebenarnya dia ingin sekali ngobrol dan berteman akrab. ANU memilih untuk diam daripada nanti dianggap sok kenal, sehingga ANU merasa tidak punya teman. Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. ANU sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam memulai pembicaraan dengan temannya.
- b. Pada siswa yang bernama SWA, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 81, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 119. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 38. Hal yang membuat SWA dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah SWA tidak mampu mengakhiri atau menutup percakapan ketika berkumpul dan berbicara dengan teman. SWA hanya mengikuti percakapan temannya saja daripada nanti dianggap sombong karena tidak mau ikut percakapan temannya namun dia tidak berani untuk mengakhirinya, sehingga SWA sering di marahi orang tuanya karena terlambat pulang. Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. SWA sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam menutup percakapannya.
- c. Pada siswa yang bernama PKU, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 102, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 128. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 26. Hal yang membuat PKU dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya

adalah PKU tidak bisa menolak ajakan temannya untuk bermain, padahal sebenarnya dia ingin mengerjakan tugas sekolah. PKU lebih suka menuruti ajakan temannya daripada dia dianggap tidak setia kawan karena menolak ajakan temannya bermain, hal ini berakibat PKU sering di tegur oleh gurunya di kelas karena sering tidak mengerjakan tugas . Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. PKU sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam mengatakan tidak kepada teman yang mengajaknya bermain.

- d. Pada siswa yang bernama EMN, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 103, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 130. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 27. Hal yang membuat EMN dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah EMN mengalami kesulitan ketika akan meminta bantuan kepada temannya atau bertanya kepada guru. Misalnya dalam hal meminta bantuan teman untuk menjelaskan materi pelajaran yang belum dia pahami, bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti. EMN hanya memendam keinginannya daripada dikatakan bodoh oleh temannya, sehingga berakibat hasil prestasinya rendah. Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. EMN sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam membuat permintaan.
- e. Pada siswa yang bernama AHI, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 108, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 149. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 41. Hal yang membuat AHI dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah AHI tidak suka jika dirinya mendapatkan kritikan atau masukan dari orang lain, karena kritik hanya menjatuhkan. Ketika dikritik AHI merasa tersinggung dan marah kemudian pergi begitu saja, sehingga AHI merasa tidak punya teman dan dijauhi oleh teman-temannya. Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. AHI sudah menunjukkan peningkatan kemampuan

komunikasi interpersonal dalam mengekspresikan perasaannya baik positif maupun negatif.

- f. Pada siswa yang bernama AND, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 113, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 153. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 40. Hal yang membuat AND dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah AND tidak mampu mengungkapkan perasaannya ketika diejek temannya. AND hanya diam walaupun sebenarnya dia marah ketika teman mengejeknya, sehingga AND merasa terhina. Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. AND sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam mengekspresikan perasaannya baik positif maupun negatif.
- g. Pada siswa yang bernama RTR, terjadi peningkatan skor. Sebelum perlakuan skornya berjumlah 114, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan latihan asertif, skornya menjadi 136. Jadi peningkatan yang dialaminya sebesar 22. Hal yang membuat RTR dikatakan rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah RTR tidak mampu dalam membuka persentasi ketika dia menjadi penyaji. Dia tidak mampu mengungkapkan kata-kata dan sering diam dalam waktu yang lama setelah mengucapkan salam pada waktu membuka persentasi ketika dia menjadi penyaji, sehingga dia mendapatkan nilai yang kurang bagus. Setelah diberi perlakuan hasil pengisian *post test*-nya menunjukkan perubahan. RTR sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dalam membuka percakapannya. Bahkan RTR menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, RTR menjadi juara I lomba penyuluhan TRIAD KRR dalam Ajang Temu Remaja Kabupaten Bangkalan 2011, di panggil oleh BKKBN Jawa Timur untuk mengikuti Training Of Trainers (TOT) tahun 2012 di Surabaya, dan mewakili Kabupaten Bangkalan pada Jambore PIK-Remaja Tingkat Nasional di Anyer pada tanggal 27-30 September 2012 sebagai kontingen Provinsi Jawa Timur.

Dari hasil Dari hasil analisis individual dapat disimpulkan bahwa ke tujuh siswa tersebut mengalami perubahan-perubahan tingkah laku komunikasi interpersonal setelah diberikan perlakuan dengan strategi latihan asertif. Jadi latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data *pre test* dan *post test* dengan menggunakan uji tanda diperoleh hasil bahwa latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan. Hasil analisis tersebut di dukung oleh perubahan-perubahan tingkah laku komunikasi interpersonal setelah diberikan perlakuan dengan strategi latihan asertif. Jadi latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, seharusnya konselor sekolah memiliki keterampilan latihan asertif, sehingga ketika konselor menghadapi siswa yang mempunyai masalah kemampuan komunikasi interpersonal, konselor dapat membantu memecahkan masalahnya dengan baik. Sesungguhnya untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal dapat diatasi juga dengan teknik-teknik yang lain seperti *strategi pemodelan kognitif*, prosedur ini membantu konseli untuk mengembangkan kontrol diri dan menunjukkan kepada seseorang apa yang harus dilakukan pada diri sendiri pada saat melakukan tugas yaitu dengan cara pemodelan pikiran atau penilaian dirinya sendiri sehingga individu dapat berpikir, dan berpikir apa yang akan dia lakukan jika dihadapkan pada situasi . (Cormier dan Cormier: 1985). Tawaran tersebut seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga akan memperkaya keterampilan-keterampilan konselor sekolah untuk memecahkan masalah kurangnya kemampuan hubungan interpersonal siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan.

Di samping simpulan tersebut di atas diperoleh temuan tambahan yang menyatakan bahwa terjadi perubahan-perubahan perilaku komunikasi interpersonal pada semua siswa yang diberi perlakuan

latihan asertif. Siswa yang semula memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah, menjadi lebih baik dalam hubungan komunikasi dengan teman-temannya maupun dengan bapak ibu gurunya di sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Konselor Sekolah

Dengan adanya bukti bahwa latihan asertif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan, diharapkan konselor sekolah memiliki keterampilan latihan asertif, sehingga ketika konselor menghadapi siswa yang mempunyai masalah kemampuan komunikasi interpersonal konselor dapat membantu memecahkan masalahnya dengan baik.

2. Bagi Peneliti Lain

Sesungguhnya untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal dapat diatasi juga dengan teknik-teknik yang lain seperti *strategi pemodelan kognitif*, prosedur ini membantu konseli untuk mengembangkan kontrol diri dan menunjukkan kepada seseorang apa yang harus dilakukan pada diri sendiri pada saat melakukan tugas yaitu dengan cara pemodelan pikiran atau penilaian dirinya sendiri sehingga individu dapat berpikir, dan berpikir apa yang akan dia lakukan jika dihadapkan pada situasi . (Cormier dan Cormier: 1985). Tawaran tersebut seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga akan memperkaya keterampilan-keterampilan konselor sekolah untuk memecahkan masalah kurangnya kemampuan hubungan interpersonal siswa.

DAFTAR ACUAN

- Arikunto, Suharsimi.1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badudu, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koswara. Bandung : Refika Aditama.
- Cormier, W.H. & Cormier, L.S 1985. *Interviewing Strategies for Helpers. Fundamentals Skills and Connitve Behavioral Intervention*. 2nd. ed. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih bahasa oleh Agus Maulana. Jakarta ; Professional Book.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

- Hurlock, Elizabeth. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Laksmiwati, Hermin.dkk, 2002. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press.
- Liliweri, Alo.1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditama Bakti.
- Nursalim dkk, 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya : UNESA University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Adi. 2002. Asertivitas. *Jurnal Psikologi (Online)*, Vol.1, No.3, <http://mitrariset.blogspot.com/2008/10/asertivitas.html> diakses tanggal 10 Februari 2011).
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Non Parametrik (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: PT. Gramedia.